

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi sebuah negara dapat diukur dari pendapatan nasionalnya, penggunaan tenaga kerja dan tingkat pengangguran, tingkat perubahan harga, neraca perdagangan, pembayaran, dan indeks pasar modal di suatu negara. Pasar modal merupakan suatu tempat yang bisa mempertemukan antara investor dengan perusahaan yang mencari pendanaan. Indeks pasar modal yang bertumbuh dari tahun ke tahun membuat minat investor berinvestasi di sebuah negara menjadi tinggi dan indeks yang bertumbuh ini memberikan rasa percaya investor. Di Indonesia indeks pasar modal yang bisa jadi acuan investor adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Salah satu sektor yang menjadi tulang punggung di IHSG adalah sektor perbankan. Selain menjadi tulang punggung IHSG, perbankan memiliki peran penting dalam perekonomian dengan memberikan pendanaan kepada entitas yang memerlukan dana (Maryadi dan Susilowati, 2020). Di Indonesia sebagaimana diatur dalam undang-undang, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana tersebut kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak, disebut dengan fungsi intermediasi. Fungsi intermediasi dapat berjalan dengan baik apabila kedua belah pihak tersebut, yaitu

penyimpanan dana dan peminjaman dana memiliki kepercayaan terhadap bank (Siringoringo, 2017).

Meningkatnya perkembangan teknologi saat ini dan semakin kompleksnya produk keuangan yang ada menyebabkan investor harus cermat dalam melakukan pengambilan keputusan berinvestasi. Salah satu sarana informasi yang berguna bagi investor adalah laporan keuangan. Laporan keuangan dijadikan sebagai salah satu alat pengambilan keputusan yang andal dan bermanfaat, sebuah laporan keuangan haruslah memiliki kandungan informasi yang bernilai tinggi bagi penggunanya (Mahendra dkk, 2012). Suatu laporan keuangan dikatakan memiliki kandungan informasi bila publikasi dari laporan keuangan tersebut menimbulkan reaksi pasar. Laporan keuangan yang telah di publikasikan kepada publik diperlukan adanya suatu pengungkapan-pengungkapan mengenai ruang lingkup aktivitas perusahaan dan bentuk-bentuk pertanggung jawaban kepada para investor, kreditor dan para pemangku kepentingan lainnya yaitu dengan menyampaikannya melalui laporan tahunan (*annual report*). Informasi-informasi yang terkandung dalam laporan tersebut akan mencerminkan kemampuan baik tidaknya kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang penting bagi perusahaan, karena pengukuran tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyusun sistem imbalan dalam perusahaan, yang dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan.

Perbankan di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan ditengah pandemi covid-19 agar tetap bisa tumbuh dan berkembang, salah satunya

dengan cara menjaga kinerja keuangannya yang nantinya akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank. Pandemi Covid-19 adalah peristiwa menyebarnya penyakit korona virus 2019 (*corona virus disease 2019*) yang disingkat COVID-19 di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh korona virus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Wabah COVID-19 pertama kali dideteksi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok, ini menular dari hewan ke manusia, dan manusia ke manusia di seluruh penjuru dunia yang sulit dihentikan penularannya mengingat tingginya mobilitas manusia antar negara.

Pandemi Covid – 19 berdampak ke berbagai jenis sektor, tidak hanya sektor kesehatan, tetapi juga sektor lain, termasuk perbankan. Pandemi Covid-19 menjadi permasalahan bagi perbankan, karena bisa menghasilkan permasalahan di sektor riil atau dunia usaha yang berpotensi menimbulkan persoalan di sektor perbankan. Hal ini tentu saja bisa terjadi, dikarenakan sektor perbankan merupakan lembaga intermediasi atau perantara yang mendukung kebutuhan dana investasi bagi dunia usaha (Ilhami dan Thamrin, 2021).

Di masa pandemi Covid-19 saat ini, perbankan Indonesia akan menghadapi beberapa kemungkinan resiko, seperti resiko kredit, resiko pasar dan resiko likuiditas. Oleh karenanya, resiko tersebut pada akhirnya akan memiliki dampak terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia (Finansial.bisnis.com 2021).

Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Salah satu hal yang paling mendasar adalah bank harus dapat

menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Kinerja dapat diukur dengan menganalisa laporan keuangan. Perbankan dituntut agar mampu tumbuh dan memiliki daya saing. Kinerja adalah penentuan ukuran-ukuran penentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Analisis kinerja keuangan bank dimulai dengan mereview data laporan keuangan, menghitung, membandingkan atau mengukur, menginterpretasikan dan memberi solusi. Perhitungan yang dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan menggunakan teknik analisis. Diantaranya dengan menggunakan teknik rasio. Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis yang sering dipakai karena merupakan teknik yang paling tepat untuk mengetahui kinerja keuangan bank.

Informasi kinerja keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Teori sinyal (*signalling theory*) menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana

seharusnya perusahaan memberikan sinyal pada pengguna laporan keuangan, terkhusus para investor yang akan melakukan investasi. Sinyal ini dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (Investor). Asumsi utama dari teori sinyal ini memberikan ruang bagi investor untuk mengetahui bagaimana keputusan yang akan diambilnya berkaitan dengan nilai perusahaan tersebut (Gustian, 2017).

Ada beberapa rasio yang dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan perbankan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Rasio CAR digunakan untuk menilai keamanan bank dari sisi modal dalam menunjang aktiva yang mengandung atau menimbulkan risiko. Semakin tinggi rasio CAR maka semakin baik pula posisi modal sebuah bank. Menurut Harahap (2006) mengemukakan bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang dibawah pengawasan pemerintahan misalnya perbankan. Sesuai peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) permodalan minimum yang harus dimiliki bank adalah 8%. Beberapa penelitian menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan (Sulastiningsih dan Sholihati 2018), (Anismaditya 2019). Sedangkan penelitian Halimah dan Komariah (2017) membuktikan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.

Rasio *Non Performing Loan* digunakan untuk mengukur total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Rasio ini digunakan untuk mengawasi kredit yang bermasalah terhadap seluruh kredit yang ada. Kredit yang bermasalah bisa menyebabkan kesehatan bank terganggu dan dapat memberikan penilaian yang buruk bagi bank yang memiliki NPL tinggi. Maka, semakin tinggi *Non Performing Loan* akan semakin buruk kinerja bank tersebut dan sebaliknya semakin rendah *Non Performing Loan* akan semakin baik kinerja bank tersebut (Debora, 2021). Menurut penelitian Suranto, dkk (2017), Maimunah dan Fahtiani (2019) membuktikan *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan sedangkan penelitian dari Maryadi dan Susilowati (2017) mengungkapkan hasil bahwa *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap Nilai perusahaan.

Analisa rasio keuangan Net Profit Margin (NPM). Sering dilakukan oleh bank untuk mengukur bagaimana kemampuan menghasilkan laba bersih dari penjualannya yaitu dengan membandingkan antara laba bersih dengan penjualan bersih sehingga dapat diketahui kemampuan bank dalam meminimalkan beban-beban operasionalnya (Hidayah 2021). Hasil penelitian sebelumnya membuktikan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan seperti penelitian (Warti 2017), (Arasy dan Sampurna 2020). Sedangkan penelitian (Ardimas dan Ardoyo 2014) membuktikan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.

Biaya operasional terhadap pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur bagaimana pengelolaan beban yang sudah dikeluarkan dalam satu periode terhadap pendapatan yang didapatkan (Ikatan Bankir Indoensia, 2013). Bank perlu menjaga rasio ini agar nilainya kecil sehingga mereka menjadi perusahaan yang meraih laba. Rasio BOPO ini patut diperhitungkan untuk melihat efisiensi bank dalam melakukan aktivitas selama satu periode. Ketidaksesuaian hasil dari beberapa penelitian seperti penelitian Arasy dan Sampurna (2020), Anismaditya (2019) menunjukkan hasil BOPO berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan penelitian Nagara dan Syafitri (2018) membuktikan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap Nilai perusahaan.

Tingkat likuiditas bank dapat diukur menggunakan rasio LDR untuk menghitung seberapa mampu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Bank perlu menjaga likuiditas perusahaannya agar tidak kehilangan kepercayaan masyarakat (Maryadi, Susilowati 2020). Menurut penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten, Srihayati, dkk (2015), Febri dan Fauziah (2021) menunjukkan hasil *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Nurjanah, dkk (2017) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Menurut Halim (2015:3) menyebutkan nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi nilai perusahaan

juga tinggi dan dengan otomatis return perusahaanpun akan tinggi pula. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Menurut Mulyawan (2015:35) menyebutkan nilai perusahaan adalah harga yang dibayar oleh calon pembeli jika suatu perusahaan dijual. Nilai perusahaan dapat diukur melalui harga saham dan hal tersebut berlaku bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai perusahaan menjadi pertimbangan bagi investor untuk berinvestasi. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan. Nilai perusahaan dapat meningkat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai perusahaan dengan asumsi bahwa pemilik perusahaan pemegang saham akan Makmur apabila kekayaan meningkat. Nilai perusahaan yang diukur dengan *Price Book Value* (PBV) merupakan nilai perusahaan yang tercermin lewat harga pasar saham berbanding dengan nilai bukunya, semakin tinggi harga pasar dengan nilai bukunya maka akan semakin tinggi nilai perusahaannya.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu dan dampak pandemi terhadap perbankan tahun 2019-2021, peneliti tertarik mengambil judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2021”**. Bank adalah perusahaan sistemik yang seandainya terjadi kebangkrutan terhadap satu bank bisa menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap bank lain goyah dan membuat ekonomi riil terganggu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap Nilai perusahaan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2021?
2. Apakah *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2021?
3. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2021?
4. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2021?
5. Apakah *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap Nilai perusahaan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2021 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2021.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap Nilai Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi banyak pihak yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu:

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris menyangkut yaitu pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran bagi perusahaan di dalam pengambilan keputusan khususnya yang berkaitan dengan nilai

perusahaan. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan investasi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Signal

Teori signal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Teori sinyal (*signalling theory*) menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal pada pengguna laporan keuangan, terkhusus para investor yang akan melakukan investasi. Sinyal ini dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (Investor). Asumsi utama dari teori sinyal ini memberikan ruang bagi

investor untuk mengetahui bagaimana keputusan yang akan diambilnya berkaitan dengan nilai perusahaan tersebut (Gustian, 2017).

Menurut Brigham dan Houston (2001) signal merupakan tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Informasi yang diberikan oleh manajemen perusahaan akan dinilai oleh investor, dimana informasi tersebut akan dinilai memberikan sinyal positif atau sinyal negatif. Jika informasi tersebut bernilai positif, maka informasi tersebut akan direspon investor secara positif dan dari nilai informasi tersebut mampu meningkatkan harga saham serta nilai perusahaan. Informasi positif dapat mengakibatkan meningkatnya minat investor dalam menanamkan modalnya. Begitu juga sebaliknya, jika informasi yang diberikan perusahaan bernilai negatif maka minat investor untuk menanamkan modalnya akan menurun dan akan mempengaruhi nilai perusahaan. Sesuai dengan *signalling theory*, nilai perusahaan meningkat pada hari pengumuman dan sehari setelah pengumuman informasi tersebut.

2.1.2 Investasi

Menurut PSAK Nomor 13 dalam Standar Akuntansi Keuangan per 1 Oktober 2004 investasi adalah suatu aktiva yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan (*accretion of wealth*) melalui distribusi hasil investasi (seperti bunga, royalti, dividen, dan uang sewa), untuk apresiasi nilai investasi, atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan (Fahmi,

2015). (Graham, 2014) menyatakan tindakan investasi adalah tindakan yang melalui analisis menyeluruh, menjajikan keamanan dana pokok dan memberikan keuntungan yang memadai. Tindakan yang tidak memenuhi persyaratan ini berarti tindakan spekulasi.

Investasi didefinisikan sebagai saham penukaran uang dengan bentuk bentuk kekayaan lain seperti saham atau harta tidak bergerak yang diharapkan dapat ditahan selama periode waktu tertentu supaya menghasilkan pendapatan. Pada umumnya, investasi dibedakan menjadi dua yaitu investasi pada financial asset dan investasi pada real asset. Investasi financial asset dilakukan di pasar uang berupa sertifikat deposito, Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) dan juga di pasar modal. Sedangkan investasi real asset dilakukan dengan membeli asset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, dan lainnya (Malik 2017). Investasi bisa dilakukan secara langsung dengan membeli langsung active keuangan yang dapat diperjual belikan di pasar uang, pasar modal atau pasar turunan. Sedangkan investasi yang tidak langsung dilakukan dengan membeli saham dari perusahaan investasi yang mempunyai portfolio aktiva keuangan dari perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Orang yang melakukan investasi disebut investor, investor ada dua jenis yaitu investor individual dan investor institutional. Investor individual terdiri dari individu – individu yang melakukan investasi sedangkan investor institutional terdiri dari perusahaan – perusahaan asuransi, lembaga penyimpanan semisal bank, lembaga simpan pinjam dan lembaga dana pension (Malik 2017).

2.1.3 Pasar Modal

Pasar modal secara formal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, public authority, maupun perusahaan swasta. Dengan demikian, pasar modal merupakan konsep yang lebih sempit, dari pasar keuangan (financial market). Dalam financial market, diperdagangkan semua bentuk hutang dan modal sendiri, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang, baik negotiable ataupun tidak (Kasmir, 1998).

Pasar modal dalam arti sempit adalah suatu tempat dalam pengertian fisik yang terorganisasi tempat efek-efek di perdagangkan yang disebut bursa efek. Pengertian bursa efek (stock exchange) adalah suatu sistem yang terorganisasi yang mempertemukan penjual dan pembeli efek yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (Muklis 2016). Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan Efek, Perusahaan publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

2.1.4 Saham

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan perusahaan sehingga pemegang saham memiliki hak klaim atas dividen atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang saham. Menurut Mangani (2009) Saham adalah klaim terhadap penghasilan bersih

dan aset perusahaan yaitu dividen yang dibagikan kepada stockholder (pemegang saham) setelah perusahaan memenuhi kewajibannya, seperti membayar gaji karyawan, pajak, dan kewajiban utangnya, termasuk kewajiban kepada bondholder (pemegang obligasi).

Menurut Kurniawati, dkk. 2015, menyebutkan bahwa sekuritas (saham) merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Sedangkan, menurut Tandelilin (2010) saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Jadi, saham adalah surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), dimana saham tersebut menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut. Berdasarkan manfaatnya, saham dibedakan dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

- a. Saham Biasa (Common Stock), Pengertian saham biasa menurut Tandelilin (2010) yaitu Saham biasa adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Saham biasa menempatkan pemiliknya paling akhir terhadap pembagian dividen dan hak atas keuangan perusahaan setelah dilikuidasi dibandingkan dengan saham preferen.

- b. Saham Preferen (Preferen Stock), Menurut Riyanto (2001) saham preferen adalah: Saham yang disertai dengan preferensi tertentu diatas saham biasa dalam hal pembagian deviden dan pembagian kekayaan dalam pembubaran perusahaan.

2.1.5 Bank

Bank didefinisikan menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 di Pasal 1 ayat (2) Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memeberikan jasa bank yang lain (Kasmir 2012). Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang keuangan, yang berperan sebagai perantara keuangan antara yang memiliki dana dan yang memerlukan dana dan berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran.

2.1.6 Laporan Keuangan

Harahap (2006) menjelaskan laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Kasmir (2012) memberikan definisi laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode. Laporan keuangan perusahaan

adalah sebuah catatan informasi keuangan suatu perusahaan dalam satu periode tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan situasi kinerja perusahaan tersebut. Sederhananya, laporan keuangan adalah dokumen penting berisi catatan keuangan perusahaan baik transaksi maupun kas (www.cimbniaga.co.id 2022). Laporan keuangan perusahaan juga menjadi acuan bagaimana kinerja perusahaan dalam satu periode. Dengan adanya laporan keuangan perusahaan, para pemangku kepentingan bisa mengetahui berapa banyak laba dan rugi yang didapat perusahaan dalam satu periode.

2.1.7 Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya, dengan kata penyederhanaan ini dapat menilai secara cepat hubungan antara pos tadi dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian (Harahap, 2006).

Dalam mengukur tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menggunakan rasio keuangan model CAMEL. Hal ini berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Rasio ini merupakan indikator untuk mengetahui kemampuan perusahaan perbankan dalam menghasilkan laba tahun fiskal berikutnya. Selain itu, rasio CAMEL juga digunakan sebagai

indikator untuk mengetahui kesehatan suatu perbankan. Rasio CAMEL terdiri dari lima komponen: *Capital*, *Asset Quality*, *Management*, *Earning*, dan *Liquidity*.

1. *Capital* (Kecukupan Modal)

Komponen *capital* digunakan untuk menilai tingkat kecukupan modal bank dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Setianengsih, 2019).

2. *Assets* (Kualitas Aktiva)

Kualitas aktiva menunjukkan tingkat risiko aktiva dan tingkat kekuatan keuangan dalam bank. Elemen ini memiliki peran utama dalam menilai kondisi sekarang dan kelangsungan hidup perusahaan masa depan. Menurut Kansil, dkk (2021), rasio kualitas asset dapat diukur menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit yang kolektibilitas kredit lancar dan kredit dalam perhatian khusus. Berarti kredit bermasalah mencakup kredit kurang lancar, diragukan, dan macet dengan menghitung kredit bermasalah dibagi dengan total kredit. Total kredit yang dimaksud adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).

3. *Management* (Kualitas Manajemen)

Komponen *management* digunakan untuk menilai kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usaha sesuai dengan prinsip manajemen umum, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan bank terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian dan komitmen bank kepada Bank Indonesia (www.finansialku.com 2020)

Pengukuran kualitas manajemen pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *Net profit margin* (NPM). NPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya Pengukuran kualitas manajemen pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *Net profit margin* (NPM). persentasi laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih (Hery 2015:235). *Net Profit Margin* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya (Murhadi, 2015:64). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia NPM yang baik adalah lebih besar dari 5%.

4. *Earning* (Kemampuan Laba)

Bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, dan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. Masa depan kelangsungan hidup bank sangat tergantung pada kemampuannya untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang memadai atas aktiva perusahaan. Laba digunakan sebagai sarana untuk memperluas dana, mempertahankan posisi kompetitif, dan menambah modal

perusahaan atau paling tidak stabil. Pengukuran kemampuan laba diukur dengan menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini digunakan untuk mengukur bank dalam mengelola beban yang mereka keluarkan selama satu periode terhadap pendapatan yang mereka dapatkan dalam satu periode akuntansi. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Ikatan Bankir Indonesia, 2013).

5. *Liquidity* (Likuiditas)

Likuiditas dapat dijelaskan sebagai kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan serta mempertahankan solvabilitas perusahaan. Suatu bank dapat dikatakan liquid apabila dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Komponen liquidity digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasuk antisipasi atas risiko likuiditas yang akan muncul. (www.finansialku.com 2020). Oleh karena itu, bank dapat dikatakan liquid apabila:

1. Memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi likuiditasnya
2. Memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari kebutuhan likuiditasnya tetapi mempunyai aktiva lainnya (misal surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya

3. Mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash assets* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Likuiditas diukur dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar (Yuliati dan Zakaria 2015).

2.1.8 Nilai Perusahaan

Menurut Halim (2015:3) menyebutkan nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi nilai perusahaan juga tinggi dan dengan otomatis return perusahaanpun akan tinggi pula. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Hidayat (2017) menyatakan Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan meningkat. Rasio untuk mengukur nilai perusahaan yang digunakan adalah Price to Book Value. Price to Book Value adalah perbandingan antara market price per share (harga pasar per lembar saham) dengan book value per share (nilai buku per lembar saham).

Price To Book Value adalah suatu metode penelitian saham yang digunakan untuk menilai harga suatu saham dengan membandingkan harga saham dengan nilai buku perusahaan. Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi harga saham semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Jika PBV rendah akan berdampak pada rendahnya kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan yang berakibat pada turunnya permintaan saham dan selanjutnya berimbas pula dengan menurunnya harga saham dari perusahaan tersebut. Ini memberikan bukti bahwa rasio ini berpengaruh positif terhadap harga saham. (Yuliati dan Zakaria 2015).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa referensi untuk melengkapi penelitian ini. Hasil penelitian sebelumnya merupakan salah satu acuan untuk melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan dan juga dapat digunakan untuk membandingkan hasil penelitian. Referensi yang di ambil dianggap relevan dengan tema dan judul penelitian yang di ambil oleh peneliti yaitu, sebagai berikut.

Sundari dan Utami (2013), meneliti pengaruh kinerja keuangan yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Return On Asset*, *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Price Earning Ratio* dengan variabel moderasi *Dividen Payout Ratio*. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan: Secara parsial CAR

dan ROA tidak berpengaruh terhadap PER, namun dengan masuknya kebijakan dividen yang diwakili DPR sebagai variabel moderasi terhadap CAR menunjukkan hasil positif signifikan sedangkan ROA menunjukkan hasil negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara parsial NPL berpengaruh terhadap PER. Kebijakan dividen yang diwakili DPR tidak signifikan memoderasi NPL terhadap nilai perusahaan. Secara parsial, LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Dengan masuknya kebijakan dividen yang diwakili DPR sebagai variabel yang memoderasi LDR, menunjukkan hasil positif signifikan.

Ardimas dan Wardoyo (2014) meneliti kinerja keuangan yang terdiri dari Return on Asset, Return on Equity, Operating Profit Margin, Net Profit Margin dan meneliti Corporate Social Responsibility terhadap Price to Book Value. Analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA dan ROE memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan OPM, NPM, dan CSR tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Srihayati, Tandika dan Azib (2015) melakukan penelitian kinerja keuangan menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, Biaya Operasional Beban Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Net Interest margin* terhadap Nilai Perusahaan diproksikan dengan Tobin's Q. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja

keuangan perbankan (CAR, NPL, BOPO, LDR, dan NIM) terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara parsial dari kelima rasio yaitu CAR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Rasio NPL, BOPO, LDR dan NIM berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Yuliati dan Zakaria (2015) melakukan penelitian kesehatan bank (NPL, LDR, LAR, ROA, NIM dan CAR) yang mempengaruhi *Price to Book Value* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil analisis dengan menggunakan regresi linear berganda diperoleh hasil adalah variabel NPL, LDR, LAR, ROA, NIM dan CAR secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV). Variabel *Loan to Asset Ratio* (LAR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV). Sedangkan variabel *Return on Asset* (ROA) dan *Net Income Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV).

Anwar (2016) menganalisis pengaruh kinerja keuangan (*Non performing loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR), terhadap nilai perusahaan (*Price Book Value*). Analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL dan LDR memiliki pengaruh

negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan ROA, CAR, dan CSR memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Nurjanah, Rahardian, dan Firli (2017) melakukan penelitian tingkat kesehatan bank terhadap nilai perusahaan menggunakan rasio RGEC dengan variabel yang digunakan NPL (*Non Performing Loan*), IRR (*Interest Rate Risk*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), GCG (*Good Corporate Governance*), BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan software EViews 9. Berdasarkan hasil pengolahan data, secara simultan menunjukkan bahwa NPL, IRR, LDR, GCG, BOPO dan CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Berdasarkan hasil pengolahan data secara parsial menunjukkan bahwa NPL, IRR, LDR dan CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun GCG dan BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Halimah dan Komariah (2017) melakukan penelitian Pengaruh ROA, CAR, NPL, LDR, dan BOPO terhadap Nilai Perusahaan. Metode analisis pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA dan NPL berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan CAR, LDR dan BOPO berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.

Suranto, Nangoi, dan Walandouw (2017) menganalisis pengaruh struktur modal yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) dan kinerja

keuangan yang diukur dengan *return on assets* (ROA) dan *non performing loans* (NPL) terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *price to book value* (PBV). Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, NPL berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, serta struktur modal dan kinerja keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Warti (2017) melakukan penelitian Pengaruh Kinerja Keuangan (ROA, ROE, OPM, NPM) Dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan OPM berpengaruh negatif, sedangkan ROE, NPM, dan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Nagara dan Syafitri (2018) menganalisis pengaruh ROA, ROE, BOPO, NIM dan CSR terhadap nilai perusahaan (PBV). Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian yaitu ROA, ROE, BOPO berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan NIM dan CSR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Sulastiningsih dan Sholihati (2018) meneliti pengaruh kinerja keuangan perusahaan (CAR, ROA, LDR, dan BOPO) dan CSR terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan teknik analisis data analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara parsial, variabel CAR, ROA, LDR,

dan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan yang diukur dengan menggunakan PBV. Sedangkan untuk variabel BOPO, berpengaruh secara negatif signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan yang diukur dengan menggunakan PBV. Secara simultan, semua variabel penelitian yaitu CAR, ROA, LDR, BOPO, dan CSR berpengaruh pada nilai perusahaan perbankan yang diukur dengan PBV.

Anismaditya (2019) menganalisis pengaruh risiko kredit, risiko pasar, efisiensi operasi dan likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan variabel yang digunakan adalah NPL, NIM, BOPO, CAR, LDR dan nilai perusahaan (PBV). Teknik analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yaitu: 1) Terdapat pengaruh yang negatif NPL dan BOPO, terhadap nilai perusahaan. 2) Tidak terdapat pengaruh NIM dan LDR terhadap nilai perusahaan. 3) Terdapat pengaruh yang positif CAR terhadap nilai perusahaan. 4) Terdapat pengaruh yang signifikan NPL, NIM, BOPO, CAR dan LDR secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan (PBV).

Fadilla (2019) meneliti pengaruh *Non performing loan*, *good corporate governance*, *return on asset*, dan *capital adequacy ratio* dengan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan adanya pengaruh pada variabel NPL, GCG, ROA, CAR terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan NPL dan CAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. GCG dan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Maimunah dan Fahtiani (2019) meneliti Pengaruh NPL, ROA, Dan CAR Terhadap PBV Pada Bank BUMN dengan menggunakan teknik analisis multiple linier regression data panel. Hasil penelitian menunjukkan *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price to Book Value*. *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap *Price Book Value*. *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value*. Hasil pengujian simultan *Non Performing Loan*, *Return On Asset* dan *Capital Adequacy Ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Price to Book Value*.

Arasy dan Sampurna (2020) menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Risk Asset*, *Non Performing Loan*, *Net Profit Margin*, Biaya Operasional atau Pendapatan Operasional, terhadap nilai perusahaan yang di ukur dengan *Price Book Value*. Metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel dan terakhir uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan CAR, RORA maupun NPM berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. NPL dan LDR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

Maryadi dan Susilowati (2020) menganalisis pengaruh *Return on Equity*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap nilai perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda yang sebelumnya diuji dengan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan ROE dan NPL tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. LDR dan BOPO berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Aprillia dan Hapsari (2021) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh *Non performing loan, good corporate governance, return on asset, capital adequacy ratio* terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan membuktikan bahwa NPL, GCG, ROA, CAR berpengaruh secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan. Secara parsial hasil penelitian variabel NPL dan GCG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. variabel ROA dan CAR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Debora (2021) meneliti pengaruh *Loan to Deposit Ratio, Net Interest Margin, Return on Assets, Non Performing Loan, Net Profit Margin*, dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi panel data dengan *Generalized Method of Moments* menggunakan EViews 7. Variabel LDR, NIM, ROA menunjukkan hasil berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value*. Sedangkan NPL, NPM, dan CAR tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value*.

Febri dan Fauziah (2021) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh dari *Net Profit Margin, Public Ownership*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap nilai perusahaan. Teknik analisis data yaitu data panel dengan program pengolah data statistik EViews 11. Adapun hasil penelitian Berdasarkan hasil analisis data, *Net Profit Margin* secara parsialnya berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, adapun *Public ownership* dan LDR secara parsial berpengaruh negatif terhadap nilai

perusahaan, secara simultan NPM, PO, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hidayah (2021) menganalisis pengaruh NPM, (CS), *Company Size* dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap nilai perusahaan. Teknik analisis menggunakan data panel dengan program pengolah data statistik EViews. Berdasarkan hasil analisis data secara parsial NPM berpengaruh positif sedangkan NPL dan *Company Size* (CS) tidak berpengaruh terhadap perubahan pada nilai perusahaan PER. Secara Simultan variabel independen (NPM, NPL, dan CS) berpengaruh positif pada nilai perusahaan (PER) perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kansil, dkk (2021) menganalisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Tobin's Q* atau *Q Ratio*. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Asset*, Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio* dan *Non performing Loan*. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan NPL memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan ROA, BOPO, LDR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, variabel CAR, ROA, BOPO, LDR, NPL berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari hasil penelitian terdahulu dengan penelitian lainnya yang

diuji dengan variabel yang sama, sehingga mendorong penulis untuk menguji kembali mengenai faktor-faktor seperti CAR, NPL, NPM, BOPO, dan LDR terhadap variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan *Price To Book Value* (PBV) pada perusahaan perbankan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini menggunakan periode tahun amatan yang berbeda yaitu dari tahun 2019-2021.

